

Skrining Lansia dan Pelatihan Caregiver Berbasis Academic Practice untuk Penguatan Layanan dan Kompetensi Mahasiswa di Griya Kasih Siloam Malang

Elderly Health Screening and Caregiver Training through an Academic Practice Approach to Strengthen Health Services and Nursing Students' Competencies at Griya Kasih Siloam, Malang

Annisa Wuri Kartika *

Yati Sri Hayati

*Department of Nursing, Brawijaya University, Malang, East Java, Indonesia

email: annisa_tika@ub.ac.id

Kata Kunci

Lansia
Panti werdha

Keywords:

*Effective communication
Elderly
Residential care*

Received: December 2025

Accepted: February 2026

Published: May 2026

Abstrak

Pelayanan kesehatan bagi lansia di panti werdha memerlukan pendekatan holistik mencakup aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Di Panti Werdha Griya Kasih Siloam Malang, layanan kesehatan masih berfokus pada kebutuhan dasar dan bergantung pada tenaga kesehatan dari mitra, sehingga perlu penguatan melalui integrasi pelayanan dan pendidikan keperawatan. Integrasi layanan dan akademik juga penting untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa, khususnya kemampuan komunikasi terapeutik sesuai dengan karakteristik lansia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan layanan kesehatan promotif dan preventif melalui kolaborasi antara institusi pendidikan dan fasilitas pelayanan lansia. Metode kegiatan meliputi pemeriksaan kesehatan, pelatihan perawatan lansia demensia, kunjungan sahabat lansia oleh mahasiswa dengan memberikan intervensi kelompok berupa terapi musik dan kognitif, serta evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan dilakukan selama empat kali pertemuan dengan melibatkan 90 mahasiswa, lansia serta *caregiver* di Griya Siloam. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan pengurus ($n=5$) mengenai perawatan demensia dari rata-rata 62,5 menjadi 88,5. Selain itu, hasil survei terhadap mahasiswa ($n=90$) menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan komunikasi terapeutik dengan lansia sebesar 82%, terutama dalam aspek empati dan kejelasan pesan. Saran dari kegiatan ini adalah perlunya kolaborasi antara gizi, fisioterapi, dan psikologi untuk memperkaya aspek intervensi dan menjadikan layanan benar-benar holistik sesuai kebutuhan lansia.

Abstract

Health services for older adults in residential care facilities require a holistic approach encompassing promotive, preventive, curative, and rehabilitative aspects. At Griya Kasih Siloam Elderly Care Home in Malang, health services are still primarily focused on meeting basic needs and rely heavily on external healthcare partners, underscoring the need to strengthen services through the integration of healthcare delivery and nursing education. The integration of service and academic activities is also essential to enhance students' competencies, particularly therapeutic communication skills that are responsive to the characteristics of older adults. This community service program aimed to improve promotive and preventive health services through collaboration between educational institutions and elderly care facilities. The activities included health examinations, training in dementia care for caregivers, student-led elderly companion visits involving group interventions such as music therapy and cognitive therapy, and evaluation and follow-up. The activities were conducted over four sessions involving 90 students, older adults, and caregivers at Griya Siloam. Pre-test and post-test results demonstrated an increase in caregivers' knowledge ($n = 5$) regarding dementia care, with mean scores improving from 62.5 to 88.5. In addition, student survey results ($n = 90$) indicated an 82% improvement in understanding and therapeutic communication skills with older adults, particularly in empathy and communication clarity. This program suggests the importance of interdisciplinary collaboration involving nutrition, physiotherapy, and psychology to enrich interventions and ensure truly holistic services tailored to the needs of older adults.



© 2026 Annisa Wuri Kartika, Yati Sri Hayati .Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](http://www.instituteforresearchandcommunityservices.com). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i5.11924>

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki fase struktur penduduk menua. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan adanya peningkatan presentase jumlah lansia menjadi 12% dan diproyeksikan menjadi lebih dari 20% di tahun 2050. Sedangkan Usia Harapan Hidup (UHH) juga mengalami peningkatan menjadi 71,57 tahun di tahun 2021. Hal tersebut membawa dampak dalam sosial, ekonomi maupun kesehatan. Pada tahun 2024, rasio ketergantungan lansia sebesar 17,76 yang artinya setiap 100 penduduk usia produktif (usia 15–59 tahun) harus menanggung setidaknya 17 penduduk lansia (BPS, 2024). Dalam konteks kesehatan, angka kesakitan lansia di tahun 2024 sebesar 20,71% yang menandakan bahwa satu dari lima lansia mengalami keluhan kesehatan. Prevalensi masalah kesehatan yang sering dialami oleh lansia di Indonesia adalah hipertensi (32,5%), penyakit sendi (18%), dan diabetes mellitus (5,7%) (Silaban *et al.*, 2024). Penguatan system kesehatan perlu dibangun untuk menangani kebutuhan kesehatan lansia yang kompleks (Margaretha *et al.*, 2024). Pelayanan kesehatan lansia yang bersifat jangka komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Program pelayanan untuk lansia di Indonesia diatur dalam Permensos No.19 tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia. Pelayanan social bagi lanjut usia ditujukan untuk memulihkan dan mengembangkan fungsi sosial lansia. Salah satu pelayanan sosial yang dilaksanakan adalah melalui institusi/Lembaga dengan system pengasramaan atau yang disebut dengan panti werdha (Iskandar *et al.*, 2022). Lansia tinggal di Panti werdha disebabkan karena berbagai faktor diantaranya ada masalah dengan keluarga, tidak ada yang merawat, tidak ada pasangan, faktor kesehatan atau memang pilihan sendiri untuk tinggal di Panti (Ariyanti, 2025). Masalah kesehatan yang banyak dialami lansia di panti adalah frailty, malnutrisi, gangguan sensoris dan masalah psikososial (depresi) (Fajari *et al.*, 2025; Rizka *et al.*, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti memiliki masalah kesehatan yang memerlukan program pelayanan kesehatan yang terintegrasi, dan berbasis kebutuhan lansia untuk mendukung pemeliharaan fungsi dan kesejahteraan psikososial mereka. Panti Werdha Griya Kasih Siloam Malang merupakan salah satu fasilitas pelayanan social lansia yang berfungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia dengan tujuan menyediakan tempat tinggal dan dukungan agar lansia dapat menjalani proses penuaan secara sehat dan bermakna. Hasil pemetaan kondisi kesehatan lansia di Griya Kasih Siloam menunjukkan adanya kerentanan dalam fungsi kognitif maupun kemampuan aktivitas mandiri lansia. Terkait fungsi kognitif, ditemukan beberapa lansia dengan gangguan kognitif berat dan ketergantungan total. Namun demikian, panti ini berada di bawah yayasan dengan latar belakang non-kesehatan, sehingga dukungan yang diberikan lebih menitikberatkan pada aspek sosial, sementara layanan kesehatan masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar dan bergantung pada kunjungan tenaga kesehatan dari mitra eksternal. Dari hasil wawancara dengan *caregiver*, mereka menyatakan kurang memahami bagaimana perawatan terhadap lansia dengan demensia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lansia di panti tidak hanya membutuhkan perawatan kuratif, tetapi juga layanan promotif dan preventif yang terintegrasi dengan intervensi rehabilitatif serta dukungan psikososial. *Caregiver* memiliki peran penting dalam perawatan harian lansia, namun keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, terutama terkait komunikasi terapeutik dan stimulasi kognitif sederhana, dapat memengaruhi kualitas perawatan yang diberikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa pelatihan *caregiver* secara terstruktur dapat meningkatkan kualitas interaksi, menurunkan stres perawatan, dan mendukung kesejahteraan lansia (Martina, 2020; Khanassov *et al.*, 2021; Luh *et al.*, 2024). Berdasarkan hal tersebut, integrasi pelatihan *caregiver* dengan keterlibatan institusi pendidikan melalui program pengabdian kepada masyarakat menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat kapasitas *caregiver*. Kerjasama antara Lembaga pendidikan dan layanan sosial dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Pendekatan academic practice, yaitu integrasi antara pendidikan akademik dan praktik pelayanan kesehatan memungkinkan mahasiswa terlibat langsung dalam pelayanan nyata di masyarakat. Kegiatan tersebut juga sekaligus meningkatkan kualitas layanan melalui pendekatan berbasis ilmu dan kebutuhan lapangan. Dalam pendidikan keperawatan, pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi klinis, empati, serta keterampilan komunikasi terapeutik mahasiswa, terutama dalam konteks perawatan lansia (Gipson *et al.*, 2020; Sweetman *et al.*, 2022). *Academic-practice partnership* merupakan relasi formal yang dibangun untuk tujuan bersama dalam meningkatkan kualitas

praktik dan kesehatan masyarakat. Dalam konteks pelayanan pada lansia, peningkatan kompetensi mahasiswa terutama pada komunikasi terapeutik (empati, kejelasan pesan, mendengarkan aktif) menjadi krusial karena lansia terutama dengan gangguan kognitif memerlukan strategi komunikasi yang adaptif dan berpusat pada pasien. Berdasarkan kondisi tersebut, masalah pengabdian masyarakat ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. layanan kesehatan lansia di panti belum optimal pada aspek skrining rutin, dokumentasi kesehatan, intervensi promotif-preventif, dan tindak lanjut terstruktur;
2. kapasitas *caregiver* dalam perawatan lansia dengan demensia masih perlu diperkuat melalui pelatihan praktis; serta
3. mahasiswa keperawatan membutuhkan pengalaman praktik kontekstual untuk meningkatkan kompetensi komunikasi terapeutik dan penerapan terapi modalitas pada lansia. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk mengoptimalkan potensi kolaborasi kampus-panti melalui pendekatan *academic practice*.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara institusi pendidikan keperawatan dan Panti Werdha Griya Siloam Malang. Sasaran kegiatan meliputi lansia yang tinggal di panti, *caregiver*/pengurus panti, serta mahasiswa keperawatan sebagai pelaksana kegiatan. Pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahapan program yang berupa kegiatan pengkajian, intervensi keperawatan untuk lansia, dan pelatihan *caregiver*. Program ini dikemas dalam kegiatan “Kunjungan sahabat lansia” oleh mahasiswa keperawatan semester 3 selama empat kali kunjungan. Kegiatan kunjungan tersebut juga membawa beberapa program pelayanan kesehatan promotive dan preventif untuk lansia. Proses kegiatan tergambar dalam bagan berikut ini :



Gambar 1. Bagan Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

Kegiatan pertama adalah pengkajian kesehatan berupa pemeriksaan kesehatan dan skrining status fungsional. Kegiatan tersebut terdiri dari pemeriksaan kesehatan dasar dan skrining status fungsional yang meliputi fungsi kognitif menggunakan *Mini Mental State Examination* (MMSE), keseimbangan menggunakan *Timed Up and Go* (TUG) test, dan kemandirian menggunakan *Barthel Index*. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan identifikasi masalah saat kunjungan pertama terkait belum adanya pemeriksaan kognitif dan keseimbangan pada lansia sementara terdapat indikasi beberapa lansia mengalami penurunan kognitif dan kondisi *frailty*. Program kedua adalah pelaksanaan intervensi keperawatan yang terdiri dari tiga kegiatan intervensi yaitu :

- 1) Intervensi kognitif: orientasi realita;
- 2) Intervensi psikososial: terapi musik dan aktivitas seni (mewarnai), dan
- 3) Intervensi fisik: senam dan latihan kebugaran ringan. Intervensi ini berdasarkan data hasil pengkajian yang telah dilakukan sebelumnya.

Kegiatan ketiga adalah program yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan *caregiver* dalam merawat lansia demensia. *Caregiver* diberikan pelatihan singkat dalam dua kali pertemuan yang berisi materi konsep demensia, termasuk juga teknik komunikasi terapeutik, pendekatan empatik, dan contoh intervensi sederhana yang dapat dilanjutkan secara

mandiri. *Caregiver* juga diberikan modul perawatan lansia demensia praktis yang bisa dipraktekkan di Panti. Luaran kegiatan pengabdian masyarakat ini Adalah data pengkajian kesehatan lansia, peningkatan komunikasi *therapeutic* mahasiswa terhadap klien lansia dan peningkatan pengetahuan *caregiver* lansia tentang perawatan lansia demensia. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* pengetahuan *caregiver* serta survei keterampilan komunikasi *therapeutic* mahasiswa menggunakan *Health Professionals' Communication Skills Scale* (HP-CSS). Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan respon dari peserta kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemeriksaan Status Kesehatan dan Fungsional Lansia

Lansia yang tinggal di Griya Kasih Siloam rata-rata lansia dengan usia > 60 tahun dengan jumlah lansia > 75 tahun adalah 54%. Usia lanjut memiliki dampak signifikan terhadap status fungsional lansia, sehingga dibutuhkan pemeriksaan yang komprehensif untuk mengidentifikasi masalah kesehatan yang dialami (Muszalik *et al.*, 2015). Pemeriksaan status kesehatan dilakukan dengan menggunakan instrument pengkajian fungsional lansia. Pemeriksaan tersebut bertujuan untuk mengetahui dampak aging process terhadap fungsi kognitif, keseimbangan serta tingkat kemandirian lansia. Pengkajian fungsional ini juga penting untuk mengidentifikasi kemampuan lansia dalam *self-care* dan strategi *caregiver* dalam perawatan sehari-hari (Wróblewska *et al.*, 2023).

Tabel I. Hasil pemeriksaan fungsional lansia.

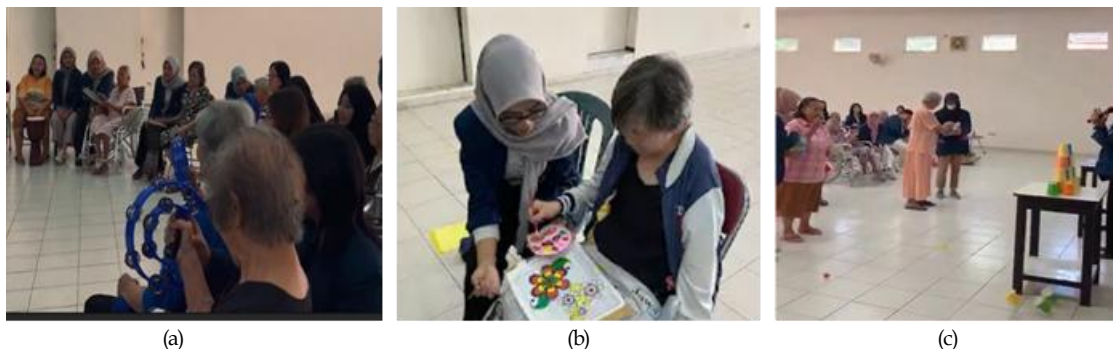
Pengkajian Fungsional	Kriteria	Frekuensi	%
Fungsi Kognitif (MMSE)	Tidak ada gangguan kognitif	5	17%
	Gangguan Kognitif Ringan	11	37%
	Gangguan Kognitif Sedang	10	33%
	Gangguan Kognitif Berat	4	13%
Keseimbangan (TUG test)	Tidak Risiko Jatuh	14	46%
	Risiko Jatuh	8	27%
	Kursi roda dan Bedrest	8	27%
ADL (Barthel Index)	Mandiri	14	46%
	Ketergantungan Sebagian	6	21%
	Ketergantungan Total	10	33%
Total		30	100%

Hasil pengkajian fungsional di tabel 1 menunjukkan bahwa lansia berada pada kondisi heterogen, mencerminkan variasi proses penuaan yang dialami secara individual. Pada aspek fungsi kognitif dengan pengkajian MMSE, sebagian besar lansia mengalami gangguan kognitif, baik ringan (11 orang) maupun sedang (10 orang), bahkan ditemukan gangguan kognitif berat pada 4 orang. Kondisi ini sejalan dengan proses penuaan fisiologis yang ditandai oleh penurunan fungsi sistem saraf pusat, berkurangnya volume otak, penurunan kecepatan transmisi impuls saraf, serta berkurangnya cadangan kognitif. Perubahan tersebut dapat memengaruhi memori, perhatian, orientasi, dan kemampuan berpikir abstrak pada lansia (Tom *et al.*, 2015). Masalah gangguan kognitif ini membutuhkan perhatian extra dari *caregiver* khususnya dalam bantuan perawatan dan aktivitas sehari-hari lansia. Dari hasil pengkajian dengan Barthel index diidentifikasi bahwa sebagian besar lansia masih berada pada kategori mandiri (14 orang), namun cukup banyak yang mengalami ketergantungan sebagian (6 orang) dan ketergantungan total (10 orang). Penurunan kemampuan ADL merupakan manifestasi dari proses penuaan yang memengaruhi fungsi fisik, kognitif, dan psikososial secara simultan. Lansia dengan gangguan kognitif sedang hingga berat cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas dasar, seperti makan, berpakaian, dan mobilisasi, sehingga meningkatkan ketergantungan terhadap *caregiver* (Cousins-whitus *et al.*, 2025). Pada aspek keseimbangan (*TUG test*), sebagian besar lansia tidak berisiko jatuh (14 orang), namun masih terdapat lansia dengan risiko jatuh (8 orang). Risiko jatuh pada lansia berkaitan erat dengan proses penuaan sistem muskuloskeletal dan neuromuskular, seperti penurunan kekuatan otot, elastisitas sendi, refleks postural, serta gangguan integrasi sensorik (visual, vestibular, dan proprioseptif). Lansia dengan gangguan kognitif juga cenderung memiliki risiko jatuh yang lebih tinggi karena penurunan kemampuan atensi dan perencanaan

gerak, sehingga kondisi ini perlu menjadi perhatian dalam perencanaan intervensi pencegahan jatuh (Liu *et al.*, 2025). Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa proses penuaan pada lansia berlangsung secara multidimensional dan progresif, dengan keterkaitan erat antara penurunan kognitif, keseimbangan, dan kemandirian fungsional. Hal ini menjadikan pentingnya pendekatan asuhan keperawatan lansia yang komprehensif dan juga berfokus pada upaya promotif dan preventif seperti stimulasi kognitif, latihan keseimbangan dan kekuatan otot, serta pendampingan aktivitas sehari-hari.

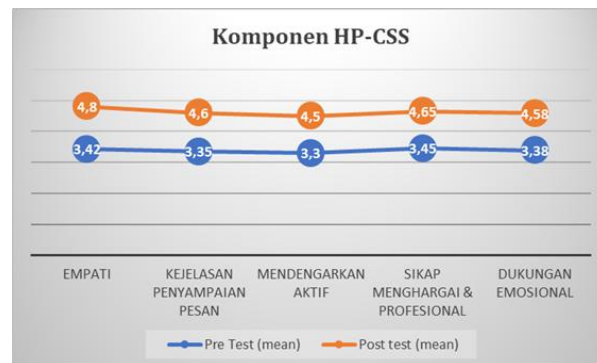
2. Intervensi Keperawatan pada Lansia oleh Mahasiswa Keperawatan

Perencanaan intervensi yang akan diberikan kepada lansia berdasarkan hasil pengkajian menekankan pada upaya pencegahan dan peningkatan kemampuan *caregiver* dalam perawatan lansia. Program intervensi ini akan dilakukan dalam tiga kali pertemuan dengan setiap sesinya berisi kegiatan intervensi untuk masalah kognitif, risiko jatuh dan juga penekanan pada komunikasi efektif dengan lansia. Kegiatan ini dilakukan dengan program “Kunjungan sahabat lansia” yang dilakukan oleh mahasiswa keperawatan semester 3. Mahasiswa akan dibagi dalam tiga kelompok dengan setiap kelompok berjumlah 30 orang. Masing-masing kelompok akan memberikan intervensi satu kali pertemuan. Setiap mahasiswa akan bertanggung jawab menemani satu lansia selama sesi intervensi dengan mendampingi, mengajak mengobrol serta mengevaluasi respon lansia selama kegiatan berlangsung. Program intervensi yang dilakukan selama tiga kali pertemuan terdiri dari kegiatan: (1) Intervensi Untuk masalah Kognitif berupa kegiatan Orientasi Realita dan Brain gym; (2) Intervensi Psikososial dengan kegiatan Terapi Musik dan Mewarnai tas dan (3) Intervensi peningkatan kekuatan otot melalui kegiatan Senam dan Kebugaran. Masing-masing sesi dilakukan dengan durasi 45 – 60 menit. Setelah kegiatan intervensi selesai, diikuti dengan kegiatan bebas saat lansia ditemani oleh mahasiswa.



Gambar 2. Intervensi Keperawatan terapi music (a) terapi seni (b) dan games untuk melatih kekuatan otot (c).

Intervensi keperawatan yang diberikan merupakan bagian dari aktivitas bermakna yang mendukung fungsi kognitif, sosial, dan psikologis lansia yang dapat diberikan dalam bentuk terapi seni, permainan dan musik (Fiana *et al.*, 2019; Lowrani *et al.*, 2020; Prabasari, 2016). Lansia menyatakan merasa senang dan bahagia setelah mengikuti kegiatan, terutama karena adanya interaksi sosial dan kunjungan mahasiswa sebagai teman bercerita. Namun, evaluasi kuantitatif dampak intervensi belum menunjukkan perubahan signifikan karena sebagian besar intervensi dilakukan dalam satu sesi, sehingga diperlukan keberlanjutan program untuk memperoleh hasil jangka panjang. Hasil evaluasi kemampuan komunikasi terapeutik mahasiswa keperawatan menggunakan *Health Professionals' Communication Skills Scale* (HP-CSS) menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna setelah keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis *academic practice* di Griya Kasih Siloam Malang. Rata-rata skor total komunikasi terapeutik meningkat dari 3,38 menjadi 4,55, yang setara dengan peningkatan sebesar 82%, menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami peningkatan kompetensi komunikasi dalam konteks pelayanan lansia. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pembelajaran kontekstual melalui interaksi langsung dengan lansia, khususnya lansia dengan gangguan kognitif.



Gambar 3. Hasil evaluasi kemampuan komunikasi mahasiswa (n=90).

Komponen empati menunjukkan peningkatan tertinggi, dengan persentase peningkatan sebesar 84%. Refleksi kualitatif juga menggambarkan bahwa interaksi dengan lansia mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kesabaran, kepekaan emosional, dan pemahaman mendalam mengenai makna kehadiran terapeutik. Dalam konteks lansia dengan gangguan kognitif dan penurunan pendengaran, mahasiswa belajar bahwa komunikasi efektif tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada kecepatan bicara, intonasi, kontak mata, dan penggunaan bahasa non-verbal. Hal ini tercermin dalam ungkapan: "Salah satu tantangan utama dalam berkomunikasi dengan beliau adalah artikulasi suara yang tidak selalu jelas. Saya harus lebih sabar dan teliti dalam mendengarkan, mendekati diri, menatap wajah beliau, dan memberikan respons secara verbal agar beliau merasa dipahami (P1)". Pendekatan kunjungan sahabat lansia menempatkan mahasiswa tidak hanya sebagai tenaga kesehatan, tetapi juga sebagai pendamping sosial, sehingga relasi yang terbentuk lebih humanis dan setara. Hal ini terwakili dalam ungkapan: "...Dan dari pertemuan ini, saya tahu, menjadi perawat bukan sekadar profesi, tapi jalan untuk mencintai sesama manusia secara utuh (P6)". Pendekatan ini mendukung pembentukan nilai profesionalisme keperawatan sejak tahap pendidikan sarjana. Pendekatan *academic practice* efektif menumbuhkan empati mahasiswa melalui pengalaman langsung, yang sulit dicapai hanya melalui pembelajaran berbasis studi kasus naratif di kelas (Sweetman *et al.*, 2022; Emrani *et al.*, 2024). Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan *academic practice* tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat sasaran, tetapi juga memperkuat proses pembelajaran mahasiswa dan kontribusi institusi pendidikan dalam pelayanan kesehatan lansia.

3. Peningkatan Pengetahuan *Caregiver*

Kegiatan pelatihan perawatan lansia demensia diberikan kepada *caregiver* untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap lansia dengan masalah gangguan kognitif berat. Gangguan kognitif tidak hanya menimbulkan masalah pada lansia, tapi juga berdampak pada kelelahan fisik dan emosional *caregiver*. Kesalahpahaman tentang kondisi lansia membuat *caregiver* salah dalam mempersepsikan kebutuhan lansia sehingga tidak jarang memicu konflik diantara mereka (Khanassov *et al.*, 2021). Hal ini jika tidak ditangani akan memperberat tugas perawatan serta kondisi emosional lansia dengan demensia.



Gambar 4. Pemberian cendera mata dan modul perawatan lansia kepada pihak Yayasan.

Pelatihan kepada *caregiver* menekankan pada pengetahuan mereka tentang demensia khususnya tanda dan gejala serta tips perawatan sehari-hari. *Caregiver* diajarkan bagaimana cara melakukan komunikasi efektif serta mengidentifikasi kebutuhan lansia dengan demensia. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor pengetahuan *caregiver* dari rata-rata 62,5 menjadi 88,5 setelah pelatihan. *Caregiver* menyatakan bahwa materi komunikasi dan contoh intervensi sangat bermanfaat serta dapat diterapkan kembali dalam perawatan sehari-hari. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis kebutuhan nyata lapangan efektif dalam meningkatkan kapasitas *caregiver*. Hasil wawancara dengan *caregiver* setelah diberikan pelatihan menggambarkan bahwa mereka lebih sensitif terhadap kebutuhan lansia demensia, lebih memahami alasan kenapa lansia marah atau berteriak tanpa alasan dan memudahkan mereka dalam memberikan pelayanan berdasarkan pendekatan yang lebih tepat. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan *caregiver*, praktik pelayanan lansia di panti dapat dilaksanakan secara lebih konsisten melalui komunikasi yang lebih sabar dan terstruktur, penerapan teknik orientasi realita dan stimulasi kognitif sederhana, serta penanganan perilaku agitasi secara tepat, sehingga risiko konflik, cedera, dan penurunan fungsi dapat diminimalkan. Hal tersebut mengurangi peluang terjadinya konflik dan beban psikologis pada *caregiver*. Pelatihan *caregiver* untuk lansia dengan demensia penting karena *caregiver* adalah garda terdepan yang paling sering berinteraksi dengan lansia dalam aktivitas harian (makan, mandi, mobilisasi, orientasi, hingga manajemen perilaku). Tanpa pelatihan yang memadai, *caregiver* cenderung mengalami kesulitan menghadapi gejala demensia seperti gangguan memori, perilaku berulang, agitasi, dan perubahan emosi, yang dapat menurunkan kualitas perawatan serta meningkatkan risiko stres dan *caregiver* beban. Bukti riset mutakhir menunjukkan bahwa intervensi pelatihan/psikoedukasi berbasis keterampilan (misalnya problem-solving, komunikasi, manajemen perilaku, dan dukungan psikologis) dapat menurunkan beban *caregiver* dan gejala depresi, serta memperkuat kapasitas *caregiver* dalam merawat lansia dengan demensia secara lebih aman dan empatik (Khanassov *et al.*, 2021; Tung *et al.*, 2018).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis *academic practice* di Panti Werdha Griya Kasih Siloam Malang berhasil meningkatkan layanan kesehatan promotif dan preventif pada lansia. Program ini memberikan manfaat nyata bagi lansia melalui deteksi dini masalah kesehatan, peningkatan interaksi sosial, serta dukungan emosional yang berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Bagi *caregiver*, kegiatan ini meningkatkan kapasitas dalam perawatan lansia dengan demensia, khususnya dalam penerapan komunikasi yang empatik dan strategi stimulasi kognitif sederhana yang dapat diimplementasikan dalam praktik harian. Sementara itu, mahasiswa memperoleh pengalaman praktik kontekstual yang memperkuat kompetensi profesional, terutama dalam komunikasi terapeutik, empati, dan penerapan intervensi keperawatan lansia. Program ini memberikan dampak positif bagi lansia melalui peningkatan kesejahteraan emosional dan deteksi dini masalah kesehatan, serta mendukung pencapaian IKU, implementasi MBKM, dan SDGs. Program ini menunjukkan bahwa kemitraan akademik-praktik berpotensi menjadi model pengembangan layanan lansia yang berkelanjutan dan terintegrasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (BPPM) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Brawijaya yang telah memberikan pendanaan hibah Pengabdian Masyarakat. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh jajaran pengurus serta lansia di Yayasan Griya Kasih Siloam atas ijin dan partisipasinya dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- Ariyanti, S. (2025). Alasan lansia memilih tinggal di panti werdha: studi kualitatif. *Jurnal Ners*, *9*(3), 4796–4800. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i3.46871>.
- BPS. (2024). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024. 21. Diakses pada 23 Desember 2025 dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/c1bacde03256343b2bf769b0/statistik-indonesia-2024.html>
- Cousins-whitus, E., Patrick, K., Martin, J., Was, C., Drost, J., & Spitznagel, M. B. (2025). Activities of Daily Living in Dementia Differentially Contribute to Factors of Caregiver Burden. *J. Dement. Alzheimer's Dis.* *2*(4), 40; <https://doi.org/10.3390/jdad2040040>.
- Emrani, M., Khoshnood, Z., Farokhzadian, J., & Sadeghi, M. (2024). The effect of service-based learning on health education competencies of students in community health nursing internships. *BMC Nurs.* *23*, 138. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-01799-y>.
- Fajari, S., Sumarni, N., & Mulya, A. P. (2025). Description Of The Quality Of Life In Elderly At Nursing Home. *Indonesian Journal of Global Health Research*, *7*(2), 429–436. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i2.5670>.
- Fiana, D. N., Cahyani, A., (2019). Dampak Terapi Musik pada Fungsi Kognitif Pasien dengan Demensia. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, *3*(1), 221–225. <https://doi.org/10.23960/jkunila.v3i1.pp222-225>
- Giebel, C. M., Sutcliffe, C., Stolt, M., Karlsson, S., Renom-guiteras, A., Soto, M., Verbeek, H., Zabalegui, A., Challis, D., & Consortium, R. (2014). Deterioration of basic activities of daily living and their impact on quality of life across different cognitive stages of dementia: *International Psychogeriatrics*, *26*(8), 1283–1293. <https://doi.org/10.1017/S1041610214000775>
- Gipson, C. S., & Mcwhorter, R. (2020). Engaging nursing students and older adults through service- learning. Human Resource Development Faculty Publications and Presentations. University of Texas. <http://hdl.handle.net/10950/3133>
- Iskandar, I., Iqbal, M., & Rahayu, M. (2022). Faktor Melatarbelakangi Lansia Memilih Tinggal Di Panti Jompo Darussa'adah Lhokseumawe, Aceh. *Jurnal Mutiara Ners*, *5*(1), 38–47. <https://doi.org/10.51544/jmn.v5i1.2185>
- Khanassov, V., Rozo, L. R., Sourial, R., Yang, X. Q., & Vedel, I. (2021). Needs of patients with dementia and their caregivers in primary care: lessons learned from the Alzheimer plan of Quebec. *BMC Family Practice*, 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12875-021-01528-3>
- Liu, J., Wu, Y., Long, Z., Zhang, S., & Wu, S. (2025). The association between cognitive frailty and the risk of fall occurrence in older adults: a meta-analysis of cohort studies. *Frontiers in Medicine*, *12*(February), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fmed.2025.1537240>
- Lowrani, M., Indarwati, R., & Lestari, P. (2020). Systematic Review Non-pharmacological Therapy for the Elderly to Prevent Dementia through Cognitive Stimulation Therapy: A Systematic Review. *Jurnal Ners*, *15*(1Sp), 221–229. <https://doi.org/10.20473/jn.v15i1Sp.19018>
- Luh, N., Inca, P., Agustini, B., Putu, N., Ratna, A., Israfil, I., & Putu, I. G. (2024). Pelatihan Teknik Mobilisasi Lansia untuk Caregiver dalam Perawatan Jangka Panjang : Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Mobilisasi. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 103–108. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v4i1.330>
- Margaretha, D., Vito, S., Nababan, R., Sarah, M., & Bonaraja, T. (2024). Analisis Dampak Ageing Population di Indonesia. *1*(2), 251–256. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.2914>
- Martina, S. E. (2020). Caregiver Training On Care For People With Dementia In Medan, North Sumatera. *Darmabakti Cendekia: Journal of Community Service and Engagements*, *02*, 02, 1–3. <https://doi.org/10.20473/dc.V2.I1.2020.1-3>

- Muszalik, M., Kornatowski, T., Zielińska- Więczkowska, H., Kędziora- Kornatowska, K., & Dijkstra, A. (2015). Functional assessment of geriatric patients in regard to health-related quality of life (HRQoL). *Clinical Interventions in Aging*, **10**, 61–67. <https://doi.org/10.2147/CIA.S72825>
- Prabasari, N. A. (2016). Literature Review: Pengaruh Terapi Musik Terhadap Agitasi Pada Lansia Demensia. *Jurnal Ners: Lentera*, **4**(1). <https://doi.org/10.33508/ners.v4i1.867>
- Rizka, A., Indraespati, A., Dwimartutie, N., & Muhadi, M. (2021). Frailty among Older Adults Living in Nursing Homes in Indonesia : *Prevalence and Associated Factors*. **25**(2), 93–97. <https://doi.org/10.4235/agmr.21.0033>
- Silaban, H. E., Afandi, D., Nurhapipa, N., Dewi, O., & Marlina, H. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Program Lansia Smart Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Salak Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2023. *Ensiklopedia of Journal*, **6**(2), 148–159. <https://doi.org/10.33559/eoj.v6i2.2079>
- Sweetman, R., Hovdhaugen, E., & Thomas, L. (2022). The (dis)integration of nursing students: Multiple transitions, fragmented integration and implications for retention. *Tertiary Education and Management*, **29**(10). <https://doi.org/10.1007/s11233-022-09106-7>
- Tom, S. E., Hubbard, R. A., Crane, P. K., Haneuse, S. J., Bowen, J., McCormick, W. C., McCurry, S., & Larson, E. B. (2015). Characterization of dementia and Alzheimer’s disease in an older population: Updated incidence and life expectancy with and without dementia. *American Journal of Public Health*, **105**(2), 408–413. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2014.301935>
- Tung, H., Chu, K., Lien, R., & Hsu, C. (2018). The needs of caring people with dementia and their family care-givers. **9**(1), 3–4. <https://doi.org/10.24816/jcgg.2018.v9i1.02>
- Wróblewska, Z., Chmielewski, J. P., & Poland, O. (2023). Assessment of functional capacity of the elderly. **30**(1), 156–163. <https://doi.org/10.26444/aaem/161775>